

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percaya diri merupakan kemampuan yang dibutuhkan hampir dalam setiap aspek kehidupan. Saat belajar, ketika presentasi, berinteraksi dengan orang lain, dari melamar pekerjaan sampai melamar wanita idaman, semuanya membutuhkan kepercayaan diri. Terutama untuk mencapai kehidupan yang sukses salah satu syaratnya adalah harus percaya diri. Sebuah ide, gagasan dan pendapat hanya akan menjadi sebuah wacana semata jika tidak memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan dan mengeksekusinya.

Pada akhirnya percaya diri bukan hanya soal kemampuan untuk tampil di depan banyak orang, menunjukkan setiap kelebihan yang dimiliki agar kemudian orang lain menganggapnya sebagai individu yang sukses. Namun yang lebih penting dari itu bahwa percaya diri adalah tentang kebermanfaatan. Dengan memiliki kepercayaan diri, kekuatan atau kelebihan yang kita miliki akan lebih bermanfaat untuk

banyak orang. Sebab mereka tahu kalau kita mampu, mereka percaya kalau kita bisa. Percaya dari mana? Tentunya dari karya yang dibuat dan disampaikan dengan penuh kepercayaan diri. Intinya potensi tanpa percaya diri hanya bisa dinikmati sendiri, tapi potensi ditambah dengan percaya diri, maka manfaatnya akan lebih luas lagi.

Melihat contoh di atas, rasanya kemampuan percaya diri ini memiliki porsi yang amat penting hampir di dalam setiap aspek kehidupan. Lalu sebenarnya apa itu percaya diri?

Percaya diri adalah sebuah sikap. Dan seperti kebanyakan bentuk sikap yang lain, kepercayaan diri lahir dari persepsi yang positif atas kehidupan.¹ Jika memang percaya diri hanya didefinisikan sebagai sebuah sikap yang lahir dari persepsi yang positif, tentu akan banyak sikap yang sejenis dengannya seperti sabar, rajin, dan baik sangka.

Dalam sebuah wawancara singkat yang saya lakukan dengan Psikolog Rumah Konseling Aku Temanmu Prapti Leguminosa S.Psi, M.Psi, Psikolog, untuk kebutuhan penelitian tentang

¹ Tim Wesfix , *Percaya Diri Itu "Dipraktikin"*, (Jakarta, Gramedia, 2015), h. 3.

kepercayaan diri. Beliau mengatakan bahwa “Selama ini banyak orang yang keliru terhadap memaknai kepercayaan diri, sebab standar percaya diri yang diberikan di lembaga pendidikan maupun lembaga masyarakat itu keliru. Mungkin kita juga salah arah memahami percaya diri. Percaya diri itu bukan berani ngomong, bukan hanya berani tampil. Percaya diri itu adalah kemampuan seseorang tetap mencari jalan terbaik meskipun menghadapi tantangan dan tetap menjalaninya dengan tenang. Itu yang disebut dengan percaya diri. Tegasnya”²

Dalam bukunya berjudul “*Confidence*”, Dr. Rob Yeung menjelaskan bahwa percaya diri adalah kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat dan efisien, walaupun akan terlihat sulit pada saat tersebut. Kepercayaan diri adalah apa yang perlu Anda lakukan dalam jangka pendek untuk meraih tujuan jangka panjang, walaupun apa yang perlu Anda harus lakukan dalam waktu jangka pendek terkadang mungkin akan membuat Anda merasa tidak nyaman. Sebab menurutnya orang yang

² Prapti Leguminosa, Psikolog Rumah Konseling Aku Temanmu, Diwawancarai oleh Jutana di Kantor Dompot Dhuafa Banten, t 29 Februari 2020

percaya diri bukanlah orang yang tidak memiliki ketakutan, kekhawatiran dan kegelisahan dalam menghadapi masalah yang mereka alami. Sebagai seorang manusia mereka tetap mengalami perasaan-perasaan tersebut.

Perbedaan antara orang yang percaya diri dengan orang yang kurang percaya diri bukan terletak pada seberapa besar mereka merasa takut atau gelisah. Tapi terletak pada bagaimana seseorang yang percaya diri mampu membuang jauh semua rasa itu dan menghiraukan situasi tersebut.³ Menghiraukan perasaan cemas, gelisah, khawatir dan takut memang bukanlah hal yang mudah, itulah mengapa masih banyak orang yang belum mampu untuk percaya diri.

Setiap orang pasti memiliki sebab-sebab tersendiri mengapa mereka belum mampu atau masih kurang percaya diri. Mungkin karena masa kecil mereka, jenis kelamin mereka, usia mereka atau mungkin keadaan di sekitar mereka. Karena memang percaya diri bukanlah kemampuan yang langsung hadir setelah kita lahir. Percaya diri adalah kemampuan yang bisa diusahakan

³ Rob Yeung, *Confidence*, (Jakarta: Daras Books, 2014), h. 20-21.

bisa dilatih, dan dibentuk. Banyak orang yang ketika masa kecilnya pemalu tapi ketika sudah beranjak dewasa dia begitu percaya diri, menjadi pembicara kesana-kesini tak hanya dalam negeri tapi juga luar negeri, contoh nyata itu adalah Panji Aziz Pratama seorang Pendiri dari Istana Belajar Anak Banten, (ISBANBAN). Begitupun sebaliknya ada orang yang ketika masa kecilnya begitu percaya diri tapi setelah dewasa ia menjadi seorang yang pemalu. Bahkan ada orang yang sejak kecil sampai dewasa masih belum mampu untuk percaya diri.

Pada intinya setiap orang yang menginginkan kesuksesan baik dalam hal apapun entah itu berdagang, berkarier, juga belajar. Semuanya membutuhkan rasa percaya diri agar bisa sukses dalam melakukannya. Misalkan dalam proses belajar di kampus, seorang mahasiswa ditugaskan untuk mempresentasikan makalahnya di depan dosen dan teman-teman mahasiswa lainnya, tapi seorang mahasiswa tersebut tidak memiliki kepercayaan diri dalam melakukannya. Maka besar kemungkinan presentasinya tidak akan berjalan maksimal.

Pentingnya kepercayaan diri bagi mahasiswa tidak hanya terjadi di ruang kelas. Sebagai *agent of change* mahasiswa juga dituntut untuk mampu berperan dan berkontribusi bagi perkembangan masyarakat di sekitarnya. Di manapun kampusnya apapun jurusannya seorang mahasiswa haruslah memiliki kepercayaan diri agar bisa mengoptimalkan potensi dan perannya di lingkungan masyarakat.

Apalagi sebagai seorang mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang dituntut untuk mampu membimbing dan mengarahkan klien agar mampu menemukan jalan keluar dari setiap masalahnya, kepercayaan diri jelas amat diperlukan. Berbicara dengan jelas, berempati dengan ikhlas, serta membimbing dan mengarahkan klien dengan penuh percaya diri akan menjadi salah satu penunjang keberhasilan dalam proses konseling.

Bagaimana seorang klien bisa percaya dan mau menceritakan masalahnya, jika konselornya saja tidak memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu membantu klien menyelesaikan masalahnya. Maka dari itu selain *problem solving skill*

(keterampilan dalam menyelesaikan masalah) penting juga untuk konselor memiliki *self confidence* (kepercayaan diri).

Peneliti yakin bahwa pentingnya rasa percaya diri sudah diketahui oleh setiap orang, terutama mahasiswa. Insan terdidik seperti mahasiswa pasti sudah mendapat banyak pengetahuan tentang percaya diri, walaupun saat ini masih sering kita lihat mahasiswa yang belum mampu percaya diri bahkan untuk sekadar presentasi di dikelas.

Lalu sebenarnya bagaimana cara meningkatkan rasa kepercayaan diri itu? Tentu, hal pertama yang harus dilakukan untuk meningkatkan percaya diri adalah dengan mengenal diri terlebih dahulu.

Hal penting dan kali pertama harus dilakukan adalah kita harus mengenali diri kita yang sebenarnya. Tanpa mengetahui diri sendiri, mengukur secara objektif, memahami kelebihan dan kekurangan, kita tidak akan bisa memperbaiki dan meningkatkan percaya diri. Orang yang tidak mengetahui kelemahannya tidak akan pernah menjadi lebih baik karena dirinya tidak berpikir bahwa dirinya memiliki kelemahan dan dia tidak akan berusaha

untuk memperbaikinya. Maka, jelas sangat penting untuk mengenal diri sendiri sebelum bisa meningkatkan kepercayaan diri.⁴

Analoginya kita tidak akan mudah langsung percaya pada orang lain jika belum mengenalinya, begitu juga dengan diri sendiri. Untuk bisa percaya diri, kita harus kenal siapa diri kita, dan tahu apa kelebihan serta kekuatannya. Kita semua memiliki kelebihan-kelebihan yang unik dan kita semua akan tampil dengan rasa lebih percaya diri ketika kita mampu mengeluarkan semua kelebihan yang kita miliki.⁵

Untuk mengetahui apa saja kelebihan yang kita miliki sebenarnya bisa saja dengan menanyakan hal itu kepada orangtua, saudara, teman, atau orang terdekat lainnya. Namun cara tersebut ditakutkan terlalu subjektif karena hanya berdasarkan perspektif dari apa yang mereka lihat dari diri kita, bukan apa yang benar-benar ada dalam diri kita.

Maka dari itu, untuk mengetahui diri kita yang sebenarnya diperlukan langkah yang lebih objektif dan berdasarkan

⁴ Billy Boen, *Young On Top*,...,h. 36.

⁵ Rob Yeung, *Confidence*,...,h. 42.

penelitian dengan tingkat akurasi yang tinggi. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan cara melakukan tes IQ, psikotes, atau tes kepribadian lainnya.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan tes kepribadian STIFIn sebagai panduan dalam mengetahui kelebihan dan kelemahannya. Selain karena tes STIFIn bersifat tetap, sebab mengacu pada kepribadian bawaan yang tidak diturunkan (*unhereditary personality genetic*). Alasan peneliti menggunakan pendekatan STIFIn adalah karena tes ini memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh lembaga independen, dari 352 orang yang melakukan tes ulang, satu bulan setelah tes sebelumnya, hanya 3 orang yang hasilnya berubah. Dengan demikian akurasinya diatas 95%. Sedangkan berdasarkan data dari STIFIn sendiri, sebagian besar dari 60 ribu orang yang sudah melakukan tes STIFIn mengaku bahwa apa yang

ditampilkan dari hasil tes itu menjelaskan secara sempurna apa yang mereka rasakan selama ini.⁶

Dalam upaya mencari gambaran awal tentang peran tes STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa BKI. Peneliti telah terlebih dahulu melakukan wawancara dengan para praktisi STIFIn di Banten. Mulai dari promotor, trainer, sampai owner STIFIn cabang Banten. Dalam wawancara itu peneliti mendapatkan informasi dari ketiga narasumber bahwa tes STIFIn mempunyai peran dalam meningkatkan kepercayaan diri. Hal itu di dapat testimoni beberapa klien yang sudah tes STIFIn. Ketiganya juga sudah menggunakan konsep STIFIn di lingkungan keluarganya.

Setelah tes STIFIn orang tersebut akan lebih mengenali potensi diri terutama kekuatannya. Lalu di arahkan untuk lebih fokus pada kekuatan/kelebihan yang dimiliki. Hal itu lah yang kemudian mendorong individu tersebut meningkat kepercayaan dirinya. Tentunya dengan terus di gali dan di latih serta mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih ahli.

⁶ Farid Poniman dan Rahman Adi mangussara, *Konsep PALUGADA apa lu mau gua ada*, (Jakarta: STIFIn Institute, 2013), h. 10.

Walaupun sebenarnya informasi dari para praktisi tentang peran tes STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan diri sudah cukup banyak. Namun peneliti akan coba menggali informasi lagi dari para mahasiswa BKI yang sudah pernah melakukan tes STIFIn. Hal ini bertujuan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara dengan para praktisi. Apakah mereka merasa kepercayaan dirinya meningkat setelah tes STIFIn atau biasa saja.

Ketiga mahasiswa yang sudah di wawancarai merasa terbantu terutama dalam mengenali kekuatan yang dimilikinya. Mereka merasa kepribadian yang di deskripsikan oleh STIFIn tentang dirinya begitu cocok dengan yang mereka rasakan. Meskipun pada awalnya ada yang merasa kurang cocok tapi setelah terus di gali dan di pelajari akhirnya dia menemukan kecocokan itu.

Jika coba di telaah dari hasil wawancara diatas, tes STIFIn memang tidak berperan secara langsung dalam meningkatkan kepercayaan diri. Dalam arti setelah tahu kekuatan tidak otomatis langsung percaya diri. Meskipun tidak menutup kemungkinan memang ada yang demikian. Pada awalnya tes ini memang hanya

membantu individu menemukan kekuatannya. Selanjutnya tugas masing-masing individu untuk mengenali, menggali dan melatihnya dengan fokus.

Secara umum para mahasiswa yang sudah di wawancarai mengakui adanya peran tes STIFIn dalam meningkatnya kepercayaan diri mereka. Meskipun berbeda bentuk percaya dirinya, ada yang dalam bidang jualan, pemilihan jurusan, dan komunikasi dengan teman. Hal ini berarti apa yang di jelaskan para praktisi di wawancara sebelumnya di afirmasi oleh para mahasiswa yang sudah tes.

Kedua hasil wawancara diatas semakin menguatkan bahwa tes kepribadian STIFIn memiliki peran dalam meningkatkan kepercayaan diri. Pertanyaanya, apa peran tes kepribadian STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan diri?

Pertanyaan-pertanyaan di atas inilah yang melatar belakangi peneliti akhirnya memilih judul **“Peran Tes Kepribadian STIFIn dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa BKI.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri mahasiswa BKI sebelum melakukan tes STIFIn?
2. Bagaimana kepercayaan diri mahasiswa BKI setelah melakukan tes STIFIn?
3. Apa peran Tes STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa BKI?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri mahasiswa BKI sebelum melakukan tes STIFIn
2. Untuk mengetahui kepercayaan diri mahasiswa BKI setelah melakukan tes STIFIn
3. Untuk mengetahui peran Tes STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa BKI

D. Manfaat Penelitian

Jika dilihat dari judulnya, penelitian ini akan bermanfaat terutama bagi orang-orang yang bermasalah dalam kepercayaan diri, sebab hampir setiap orang pernah mengalaminya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, dan jurusan, baik secara teoritis, maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini sedikit banyaknya diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dan mengembangkan ilmu pengembangan diri. Sebagai sebuah kajian baru di jurusan bimbingan konseling Islam, teori dan konsep STIFIn harapannya juga mampu memperkaya khazanah-khazanah baru dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu bimbingan konseling Islam. Tidak hanya itu, semoga hasil penelitian ini juga bisa berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan sumber daya manusia, terutama bagi para mahasiswa yang mengalami masalah dalam kepercayaan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti agar mampu mengembangkannya lebih luas lagi.

b. Bagi Mahasiswa BKI

Bermanfaat sebagai bahan informasi dalam upaya melatih dan mengembangkan rasa kepercayaan diri pada mahasiswa di kelas atau di luar kelas.

c. Bagi Jurusan BKI

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi jurusan dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam upaya pengembangan diri dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswanya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Tes STIFIn Sebagai Optimalisasi Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Rumah Cerdas Malang”. Penelitian tersebut disusun oleh Vina Louisya Bigita, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru

Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018. Penelitian tersebut menjelaskan tentang manfaat tes STIFIn dalam mengoptimalkan gaya belajar siswa-siswi di sekolah. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali informasi tentang seberapa jauh manfaat tes STIFIn sebagai pengoptimalan gaya belajar siswa.⁷

Perbedaan penelitian Vina Louisya Bigita dengan penelitian ini adalah terletak pada hubungan tes STIFIn dengan objek penelitiannya. Jika peneliti membahas hubungan peran Tes STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa BKI, sedangkan penelitian Vina membahas tentang hubungan manfaat Tes STIFIn dalam optimalisasi gaya belajar siswa SD Islam Rumah Cerdas Malang.

Ke dua, skripsi yang berjudul “Konsep Potensi Diri dalam QS Al – Zariyat/51: 21 dan Penerapannya dalam Menentukan Potensi Diri Menurut Konsep STIFIn” penelitian tersebut disusun oleh

⁷ Vina Louisya Bigita, “Pemanfaatan Tes STIFIn Sebagai Optimalisasi Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Rumah Cerdas Malang” (Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2018) h. 5.

Nurhidayanti mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Sultan Alauddin Makassar tahun 2018. Dalam penelitian tersebut, penulis hanya fokus terhadap pada kekuasaan Allah SWT mengenai potensi dalam diri manusia.⁸

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayanti dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada titik fokus penelitiannya. Jika penelitian Nurhidayanti lebih fokus terhadap konsep diri ala STIFIn dengan konsep diri yang dalam QS Al – Zariyat/51: 21, sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus pada kepercayaan dirinya sebagai peranan dari tes STIFIn tersebut.

Ke tiga, skripsi berjudul “Peran Guru BK dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di MAN Lubuk Pakam” penelitian tersebut di lakukan oleh Fitriana mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

⁸ Nurhidayanti, “Konsep Potensi Diri dalam QS Al – Zariyat/51: 21 dan Penerapannya dalam Menentukan Potensi Diri Menurut Konsep STIFIn” (Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Sultan Alauddin Makassar, 2018) h. 7.

Sumatera Utara Medan tahun 2018. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya bimbingan kelompok dapat menambahkan pemahaman siswa tentang kepercayaan diri, dan bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga terhindarnya siswa dari ketidakpercayaan diri dalam mengungkapkan pendapatnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁹

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dengan penelitian yang saya lakukan ini terletak pada perbedaan peran yang digunakan. Jika penelitian Fitriana menggunakan peran bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kepercayaan dirinya, sedangkan penelitian yang saya lakukan ini menggunakan peran tes STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan dirinya.

⁹ Fitriana “Peran Guru BK dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di MAN Lubuk Pakam” (Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018) h. 4.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Tes

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tes didefinisikan sebagai ujian tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian seseorang.¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Lengkap Psikologi, tes adalah satu perangkat pertanyaan yang sudah dibakukan, yang dikenakan pada seseorang, dengan tujuan untuk mengukur perolehan atau bakat pada satu bidang tertentu.¹¹

2. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*personality*”. Sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa latin “*person*” (kedok) dan “*personare*”(menembus).¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang

¹⁰ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” <https://kbbi.web.id/tes>, diakses pada 30 Jan. 2020, pukul 16.00 WIB.

¹¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 505.

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 126.

tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.¹³

Inge Hutagalung menjelaskan bahwa kepribadian bukanlah sesuatu yang dapat dikenakan dan ditanggalkan sebagaimana orang mengenakan pakaian ataupun mengikuti gaya mode tertentu. Melainkan kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan, kepribadian adalah sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu.¹⁴ Sedangkan *G. Allport* mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis di dalam individu terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan tingkah-laku dan fikirannya secara karakteristik.¹⁵

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepribadian adalah sebuah keseluruhan karakter yang tercermin dari tingkah laku dan cara berpikirnya. Karakter itu unik yang secara otomatis ada pada setiap individu dan membedakan individu satu dengan yang lainnya.

¹³ “KBBI” <https://kbbi.web.id/pribadi>, diakses pada 31 Jan. 2020, pukul 16.35 WIB.

¹⁴ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian*, (Jakarta: PT. INDEKS, 2007), h. 1.

¹⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,....h. 362.

3. Pengertian Tes Kepribadian

Tes kepribadian adalah sebarang instrumen atau teknik yang digunakan untuk menilai kepribadian, atau untuk mengukur kepribadian, atau sifat-sifat yang karakteristik.¹⁶

4. Pengertian STIFIn

STIFIn adalah lima mesin kecerdasan yang dapat diuraikan sebagai berikut *sensing* (disingkat S), *thingking* (disingkat T), *intuiting* (disingkat I), *insting* (disingkat In).¹⁷ STIFIn sebagai alat tes diturunkan dari konsep STIFIn.

Konsepnya dibangun berdasarkan teori-teori para ahli di bidangnya yang kemudian di elaborasi. Terdapat tiga teori yang menjadi dasar pijakan konsep STIFIn, masing-masing:

- Teori fungsi dasar dari perintis psikologi analitik berkebangsaan Swiss bernama Carl Gustav Jung yang mengatakan bahwa terdapat empat fungsi dasar manusia yakni fungsi penginderaan (*sensing*), fungsi berfikir (*thingking*), fungsi merasa (*feeling*), dan fungsi intuisi

¹⁶ J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, ..., h. 363.

¹⁷ Vina Louisya Bigita "Pemanfaatan Tes STIFIn sebagai Optimalisasi Gaya Belajar, ..., h. 10.

(*intuition*). Dari empat fungsi dasar itu, hanya salah satu diantaranya ada yang dominan.

- Teori belahan otak dari seorang neurosaintis Ned Hermann yang membagi otak menjadi empat kuadran yakni limbik kiri dan kanan, serta cerebral kiri dan kanan.
- Teori Strata Otak Triune (tiga kepala menyatu) dari neurosaintis lain berkebangsaan Amerika, Paul Maclean yang membagi otak manusia berdasarkan hasil evolusinya: otak insani, mamalia, dan reptilia.¹⁸

Konsep kecerdasan yang digunakan oleh STIFIn ini adalah konsep kecerdasan tunggal, sebagaimana teori yang dinyatakan oleh C.G Jung. Bahwa meskipun ada proporsionalitas namun tetap yang paling dominan yang mengendalikan semuanya. Reaksi terhadap setiap peristiwa selalu otomatis (bahkan alam ketika berada di bawah sadar sekalipun) seseorang akan bereaksi menggunakan satu kecerdasan tunggalnya.¹⁹

¹⁸ Farid Poniman dan Rahman Adi mangussara, *Konsep PALUGADA*,..., h. 5-6.

¹⁹ Fikri Abdillah, *Menyingkap Rahasia Sidik Jari*, (Solo: Ziyad Boks, 2010), h. 35.

Artinya setiap orang tetap memiliki kelima jenis kecerdasan, tapi dari kelima kecerdasan itu hanya satu yang dominan. Kecerdasan dominan itu di ketahui dari sistem operasi otak yang sering digunakan, otak kiri, otak kanan, atau otak bawah.

5. Manfaat Tes STIFIn

Hampir sama seperti tes-tes yang lainnya, manfaat melakukan tes STIFIn adalah untuk mengetahui sifat, minat, bakat, kepribadian kecerdasan, potensi, dan hal lainnya yang bersifat genetik/bawaan. STIFIn termasuk jenis tes yang menggunakan sidik jari seperti “*dermatoglypic multiple intelegence*” (DMI) yang dikembangkan oleh Mr. Eric Lim Choo Siang dan Mr. Jhon Choo serta metode “*dermatoglypic intelegence capacity*” atau yang biasa disebut DIC.

Tes STIFIn sendiri memiliki pengertian sebagai tes yang dilakukan dengan cara menscan ke sepuluh ujung jari.²⁰ Tidak perlu waktu yang lama untuk mengetahuinya, hanya sekitar 5-10 menit saja. Data guratan atau sidik jari nanti diolah oleh aplikasi

²⁰ “Pengertian Tes STIFIn” <http://stifincenter.com/about.htm>, diakses pada 31 Jan. 2020, pukul 13.33 WIB.

di komputer untuk menentukan belahan dan lapisan otak dominan. Setelah diketahui belahan dan lapisan otak dominan kemudian diketahuilah jenis kecerdasan salah satu diantara 5 mesin kecerdasan dan salah satu diantara 9 personaliti genetik.²¹ Hasil tes STIFIn dapat bermanfaat untuk menjelaskan berbagai bidang seperti, *learning, profession, parenting, couple, politic, human resource*, dan bidang-bidang lainnya.²²

6. Sembilan Kepribadian STIFIn

Dalam konsep STIFIn, kepribadian terbentuk dari gabungan mesin kecerdasan dan kemudi kecerdasan, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. *Introvert* (i) dan *ekstrovert* (e) yang dimaksud di sini berbeda dengan pemahaman umum yang tentu sudah familier bagi Anda. Jika dalam pemahaman umum, *introvert* dan *ekstrovert* di pahami sebagai sebuah *traits* atau sifat terbuka dan tertutup. Dalam konsep STIFIn keduanya diartikan sebagai kemudi kecerdasan.

²¹ Farid Poniman dan Rahman Adi mangussara, *Konsep PALUGADA*, h. 8.

²² Farid Poniman dan Rahman Adi mangussara, *Konsep PALUGADA*, h. 5.

Cara penulisan tersebut juga menunjukkan bahwa *introvert* dan *ekstrovert* (menggunakan huruf kecil) di dalam konsep STIFIn merupakan kemudi kecerdasan, yang tidak dapat berdiri sendiri. Kemudian harus “bergandengan” dengan mesin kecerdasan.

Dengan demikian, terdapat 9 jenis kepribadian yang disebut Personaliti Genetik (PG) dan meliputi Si, Se, Ti, Te, Ii, Ie, Fi, Fe, dan In. Masing-masing kepribadian itu memiliki karakter dan ciri khas. Ciri setiap kepribadian dapat dibagi menjadi dua gambaran besar, yaitu kelebihan dan kekurangan.²³

Berikut kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing kepribadian:

²³ Farid Poniman, *STIFIn Personality*, (Bekasi: Yayasan STIFIn, 2017), h. 45-46

Tabel 1. 1
Prilaku positif dan negatif sebagai bentuk kelebihan dan
kelemahan kepribadian Si dan Se

	Si		Se	
Positif	Gigih	Melakukan sesuatu sampai selesai sebelum memulai yang lainnya.	Suka bertualang	Suka melakukan suatu hal yang baru dan berani dengan tekad untuk menguasainya.
	Pemalu	Pendiam, tidak mudah terseret dalam percakapan.	Asyik	Penuh kesenangan dan selera humor yang baik.
	Rinci	Melakukan segala-galanya secara berurutan dengan ingatan yang jernih tentang segala hal yang terjadi.	Dermawan	Dikenal sangat dermawan atau murah hati dalam banyak hal.
	Disiplin	Bertindak disiplin atau mengerjakan sesuatu berdasarkan aturan yang telah diberlakukan.	Deterministik	Mampu menentukan apa yang ingin dilakukan atau apa yang ingin di capai (deterministik).
	Akurat	Mendukung ketepatan dan akurasi dalam mengeksekusi kerja, terutama menyangkut data dan fakta.	Stabil	Tidak ada berhentinya dalam bergerak dan beraktivitas.
Negatif	Pesimis	Sementara mengharapkan yang terbaik, tetapi lebih dulu melihat sisi buruknya sebuah situasi.	Pencemas	Sering mengalami perasaan sangat khawatir, sedih, dan gelisah.

	Materialistis	Cenderung materialistis atau memandang sesuatu berdasarkan pada unsur finansialnya.	Suka pamer	Perlu menjadi pusat perhatian, ingin dilihat atau di cari perhatian.
--	---------------	---	------------	--

Prilaku positif dan negatif sebagai bentuk kelebihan dan kelemahan kepribadian Ti dan Te

	Ti		Te	
Positif	Analitis	Tertarik atau suka menyelidiki sesuatu yang memiliki hubungan logis.	Tenang	Menahan diri dalam menunjukkan emosi atau antusiasme.
	Berkemauan keras	Sangat yakin akan caranya sendiri.	Banyak akal	Bertindak cepat dan efektif hampir dalam semua situasi.
	Sabar	Tidak terpengaruh dengan penundaan, tetap tenang dan toleran.	Percaya diri	Percaya diri dan yakin akan kemampuan dan kesuksesannya sendiri.
	Teratur	Orang yang mengatur segala-galanya secara metodis dan sistematis.	Pemikir	Mudah tanggap dan mengingat kesempatan istimewa dan cepat memberikan isyarat yang baik.
	Fokus	Fokus dalam mengerjakan pekerjaanya.	Pengelola	Memiliki kelebihan dalam mengatur atau bertindak sebagai manajer.

Negatif	Kritis	Selalu mengevaluasi dan membuat penilaian, sering memikirkan atau menyatakan reaksi negatif.	Keras kepala	Bertekad memaksakan kehendaknya, tidak mudah dibujuk, keras kepala.
	Defensif	Penjagaan terhadap diri sendiri kuat, terutama bila mendapat serangan dari pihak luar.	Skeptis	Tidak mudah percaya, mempertanyakan motif di balik kata-kata.

Prilaku positif dan negatif sebagai bentuk kelebihan dan kelemahan kepribadian Ii dan Ie

	Ii		Ie	
Positif	Berseemangat	Penuh gairah dan hidup.	Dinamis	Penuh kehidupan, sering menggunakan isyarat tangan, lengan dan wajah secara dinamis.
	Dalam	Intensif dan introspektif tetapi tidak menyukai percakapan dan pengerjaan yang bertele-tele.	Kompetitif	Mengubah setiap situasi, kejadian atau permainan menjadi kontes dan selalu bermain untuk menang.
	Perfeksionis	Menempatkan standar tinggi pada dirinya dan sering pada orang lain, menginginkan segala-galanya pada urusan yang semestinya.	Optimistis	Periang dan meyakinkan dirinya dan orang lain bahwa segala-galanya akan beres.

	Berprilaku baik	Secara konsisten ingin membawa dirinya dalam batas-batas yang dirasa semestinya.	Riang	Secara konsisten memiliki semangat tinggi dan mempromosikan kebahagiaan kepada orang lain.
	Pembelajar	Termasuk pembelajar yang tangguh dan berkeinginan tinggi untuk tetap belajar.	Lincih	Kuat dalam hidup dan penuh semangat.
Negatif	Menarik diri	Suka menarik diri dan memerlukan banyak waktu untuk sendirian atau mengasingkan diri.	Tidak realistis	Terkadang tidak realistis, terutama menyangkut ide.
	Gila kerja	Menetapkan tujuan secara agresif serta harus terus-menerus produktif dan merasa bersalah jika istirahat.	Obsesif	Cenderung suka melakukan sesuatu berulang-ulang mungkin karena obsesinya pada hal tersebut.

Prilaku positif dan negatif sebagai bentuk kelebihan dan kelemahan kepribadian Fi dan Fe

	Fi		Fe	
Positif	Idealis	Memvisualisasikan dalam bentuk sempurna dan perlu memenuhi standar itu sendiri.	Sensitif	Secara intensif perhatian pada orang lain dan apa yang terjadi.
	Penggerak	Merasa sulit untuk duduk diam, selalu terdorong oleh keperluan untuk produktif atau karena jadi pemimpin bagi	Berempati	Memiliki rasa empati dan mampu menyelami perasaan orang lain

		orang lain.		
	Baik hati	Dikenal sebagai orang yang baik hatinya.	Toleran	Mudah menerima pemikiran dan cara-cara orang lain tanpa perlu mengubahnya atau dalam kondisi tidak menyetujui.
	Reflektif	Mudah berkacadari dan merefleksikan diri terhadap suatu kejadian atau pada orang lain.	Populer	Dikenal banyak orang, penghibur, dan keberadaanya dinantikan banyak orang.
	Bermoral	Mengedepankan prinsip-prinsip atau moral.	Komunikatif	Cenderung komunikatif dan dapat menyampaikan sesuatu dengan lebih baik
Negatif	Suka memerintah	Suka memerintah, mendominasi, kadang mengesalkan dalam hubungan	Tidak disiplin	Kurang teratur sehingga memengaruhi semua bidang kehidupannya.
	Manipulatif	Mampu memengaruhi atau memperlakukan sesuatu dengan cerdik dan penuh tipu muslihat demi keuntungan sendiri dan bisa memaksakan kehendaknya tersebut.	Tidak konsisten	Tidak menentu, selalu berlawanan dengan tindakan dan emosi yang tidak berdasarkan logika.

Prilaku positif dan negatif sebagai bentuk kelebihan dan kelemahan kepribadian Insting

	Insting	
Positif	Menyukai kedamaian	Menghindari setiap bentuk kekacauan, terbiasa tenang dan tidak terganggu.
	Rela berkorban	Bersedia untuk mengorbankan dirinya demi memenuhi kebutuhan orang lain
	Mudah melebur	Menyukai pesta atau keramaian, senang bertemu dengan orang lain serta tidak pernah menganggap orang lain asing.
	Menyenangkan	Mudah bergaul, terbuka, dan mudah diajak bicara.
	Seimbang	Stabil dalam kepribadian dan jarang terlihat menonjol pada satu sisi.
Negatif	Acak	Tidak memiliki kekuatan untuk berkonsentrasi, pikirannya selalu berubah-ubah.
	Mudah emosi	Suka marah karena ketidaksabarannya, terutama kepada orang lain yang tidak melaksanakan kerja sesuai dengan keinginannya. ²⁴

²⁴ Beni Badaruzaman, *Brain Genetic Potential*, (Bandung: Mizania, 2014), h. 61-65.

7. Pengertian Percaya Diri

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa percaya diri adalah sebuah sikap, dan seperti kebanyakan bentuk sikap yang lain, kepercayaan diri lahir dari persepsi yang positif atas kehidupan.²⁵ Senada dengan Tim Wesfix, SDW Candra Sangkala mengartikan kepercayaan diri sebagai sebuah sikap positif yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri, lingkungan, maupun situasi yang dihadapi.²⁶ DR. Rob Yeung menambahkan bahwa kepercayaan diri adalah permainan pikiran. Kepercayaan diri datang bukan dari faktor tinggi atau pendek, pria atau wanita, muda atau tua, atau karakteristik lain yang bersifat jasmaniah.²⁷

Saranson (1993) menjelaskan: “Kepercayaan diri adalah perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses”. Selain itu, Mc. Celland (1987) menjelaskan: “Kepercayaan diri merupakan kontrol internal

²⁵ Tim Wesfix, *Percaya Diri Itu “Dipraktikin”*,..., h. 3.

²⁶ SDW Candra Sangkala, *Berdamai Dengan Diri Sendiri*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), h. 183.

²⁷ Dr. Rob Yeung, *Confidence*,..., h. 53

terhadap perasaan seseorang akan adanya kekuatan dalam dirinya kesadaran akan kemampuan dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkannya”.²⁸

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum percaya diri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang muncul dari perasaan, pemikiran, dan penilaian positif dirinya terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi yang dihadapi. Sikap percaya diri tidak ada hubungannya dengan karakteristik yang bersifat jasmaniah, sikap ini lebih bersumber dari penilaian diri terhadap kehidupan.

1. Manfaat Percaya Diri

Sebagai sebuah keterampilan, percaya diri sangat penting untuk di miliki sebab manfaatnya hampir diperlukan pada setiap lini dan situasi. Rasa percaya diri dapat bermanfaat untuk mahasiswa ketika presentasi, bermanfaat untuk karyawan dalam mengoptimalkan kerjanya, bermanfaat bagi para pengajar dan pembicara dalam menyampaikan materinya. Weinberg & Gould (1995:301) menjelaskan: “*Confidence is characterized by a high expectancy of succes. It can help undividuals in the following*

²⁸ Komarudin, *Psikologi Olahraga*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2013), h. 68-69.

*areas: (1) confidence arouses positive emotions, (2) confidence facilitates concentration, (3) confidence affects goals, (4) confidence increas effort, (5) confidence affects game strategy, (6) confidence affects psychological momentum”.*²⁹

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa kepercayaan diri akan menggugah emosi positif, artinya ketika mahasiswa berada dalam keadaan percaya diri, dia akan merasa tenang dan relaks walaupun berada dalam tekanan. Kepercayaan diri dapat memfasilitasi mahasiswa untuk tetap berkonsentrasi, artinya ketika mahasiswa sedang percaya diri ia akan merasa bebas dan tetap fokus pada tugasnya. Namun ketika kurang percaya diri, mahasiswa cenderung merasa ragu untuk melakukan yang terbaik.

Kepercayaan diri juga akan mempengaruhi pencapaian tujuan, bisa dalam hal akademik atau organisasi di kampus. Mahasiswa yang percaya diri akan lebih berani memasang target yang tinggi dibanding dengan mahasiswa yang kurang percaya diri. Misalkan, mendapat IPK 4 atau bisa lulus hanya dalam 7

²⁹ Komarudin, *Psikologi Olahraga*,..., h. 70-71.

semester. Mahasiswa yang kurang percaya diri cenderung akan tidak berani untuk membuat tujuan demikian, apalagi mencapainya.

Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik ketika di kelas sedang berlangsung diskusi, pendapat yang dia sampaikan bukan bertujuan untuk menjatuhkan, tapi murni untuk sama-sama berdiskusi. Sebab mahasiswa yang sudah memiliki kepercayaan diri yang baik, tidak terlalu butuh, pujian, penghargaan dan penerimaan dari orang lain. Bahkan ketika pendapatnya di tolak sekalipun ia akan tetap baik-baik saja.

2. Ciri-Ciri Percaya Diri dan Kurang Percaya Diri

Kepercayaan diri sangat berhubungan dengan konsistensi emosi positif seperti kegembiraan dan kebahagiaan (*excitement and happiness*), sedangkan kepercayaan diri yang rendah berhubungan dengan emosi negatif seperti kecemasan (*anxiety*), keraguan dan depresi.³⁰ Hal ini berarti percaya diri dan tidaknya seorang individu bisa dilihat dari emosi yang muncul dan karakter yang ditampilkan.

³⁰ Komarudin, *Psikologi Olahraga*,..., h. 74.

Berikut ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah:

1. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, juga berani menjadi diri sendiri.
4. Mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
5. Memandang keberhasilan atau kegagalan sebagai usaha sendiri, tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan, serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.
6. Mempunyai cara pandang yang positif
7. terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.

8. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang tengah terjadi.

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri adalah:

1. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapat pengakuan dan penerimaan kelompok.
2. Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan.
3. Sulit menerima realistis diri, terlebih tentang kekurangan diri, dan memandang rendah kemampuan diri sendiri. Namun, di pihak lain, ia cenderung memasang harapan tidak realistis terhadap diri sendiri.
4. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.

5. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
6. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus karena berpandangan *undervalue* terhadap diri sendiri.
7. Selalu menempatkan dan memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
8. Mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan, pengakuan, penerimaan, serta bantuan orang lain.³¹

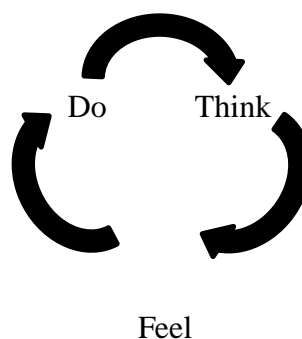
3. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan faktor penentu dalam penampilan, karena menjadi faktor penentu maka kepercayaan diri harus bersifat optimal. Melatih diri untuk terus meningkatkan kepercayaan diri itu baik, namun jangan sampai menjadi individu yang terlalu percaya diri (*over confidence*). Sebab terlalu percaya diri itu menjadi lebih bermasalah dibanding kurang percaya

³¹ SDW Candra Sangkala, *Berdamai Dengan Diri Sendiri*,..., h. 183-185.

diri,... “*Overconfidence is much less a problem than underconfidence*”.³²

Sebenarnya kepercayaan diri itu memiliki siklus yang berulang, bertindak, berpikir, merasa, jika bertindak dengan penuh kepercayaan diri dan berpikir dengan rasa percaya diri, maka dengan segera akan merasa lebih percaya diri. Rob Yeung menyebut siklus ini sebagai rumus perputaran kepercayaan diri.³³



Gambar 1.1 Rumus Perputaran Kepercayaan Diri

Meski begitu, cara yang paling utama untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah dengan kemauan untuk mengubah diri tanpa ada paksaan. Selanjutnya, cari lingkungan yang kondusif dan dapat memacu rasa percaya diri kita. Berikut

³²Komarudin, *Psikologi Olahraga*,..., h. 75

³³Rob Yeung, *Confidence*,..., h. 27

beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri:

1. Berani menerima tanggung jawab
2. Kembangkan nilai positif
3. Bacalah potensi diri
4. Berani mengambil risiko
5. Tolaklah saran negatif
6. Ikuti saran positif
7. Jadikan keresahan sebagai kawan³⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan mengeksplorasi sesuatu secara detail.³⁵ Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari subjek

³⁴ SDW Candra Sangkala, *Berdamai Dengan Diri Sendiri*,..., h. 197-200.

³⁵ Agus Abdul Rahman, *Metode Penelitian Psikologi*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), h. 79.

penelitian menurut pemahaman dan pengalamannya untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

Penggunaan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini dikarenakan penelitian ini berisi informasi-informasi dari subjek penelitian tentang pemahaman dan pengalamannya setelah melakukan tes STFIIn, serta peranan tes STFIIn dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Sebab, dalam penelitian kualitatif peneliti menganggap subjek penelitian merupakan orang yang paling tahu masalah yang ditelitinya. Oleh karena itu, apapun yang disampaikan oleh subjek penelitian dianggap sebagai sesuatu yang penting.³⁶ Sesuai dengan metode dan pendekatan yang digunakan, hasil penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk naratif deskriptif.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Adapun waktu penelitiannya

³⁶ Agus Abdul Rahman, *Metode Penelitian Psikologi,...*, h. 78.

dimulai pada bulan Februari, dan berakhir pada bulan November 2020.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa observasi adalah teknik pengamatan yang sistematis yang diikuti dengan teknik pencatatan yang sistematis juga untuk membantu perolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok yang tercermin melalui tingkah lakunya sehingga nantinya dapat dimaknakan.³⁷ Observasi ini dilaksanakan dengan cara memberikan kuisisioner kepada para mahasiswa BKI. Kemudian setelah hasilnya diperiksa di pilihlah sepuluh orang responden yang akan menjadi objek pada penelitian ini.

³⁷ Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2016), h. 4.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.³⁸ Wawancara juga didefinisikan sebagai salah satu percakapan tatap muka, dengan tujuan memperoleh informasi faktual, untuk menaksir atau menilai kepribadian seseorang, atau dipakai untuk maksud-maksud bimbingan atau terapeutis.³⁹ Dalam penelitian akan di lakukan proses wawancara sebanyak dua kali. Pertama sebelum responden melakukan tes kepribadian STIFIn dan kedua setelah melakukan tes kepribadian STIFIn. Hal tersebut bertujuan agar bisa diketahui dengan lebih jelas perbedaan tingkat kepercayaan diri mahasiswa BKI sebelum dan setelah tes STIFIn. Adapaun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang bersifat terbuka.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 186.

³⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,..., h. 258.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang didefinisikan sebagai setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁴⁰ Dokumentasi dalam hal ini mencari hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi bisa dalam bentuk gambar atau tulisan. Dokumen dalam bentuk tulisan misalnya sejarah, profil, dan visi misi Jurusan BKI. Selain itu ebook atau buku penjelasan hasil tes dan sertifikat hasil tes STIFIn juga bisa menjadi bagian dari dokumen tulisan.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴¹

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., h. 216.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., h. 157.

a. Kata-kata dan Tindakan

Sumber data berupa kata-kata dan tindakan ini didapatkan melalui proses pengamatan dan wawancara dengan sumber data utama. Sumber data utama adalah data yang diperoleh dari sumber aslinya.⁴² Dalam hal ini yang akan menjadi sumber data utama atau data primer dalam penelitian ini adalah kesepuluh responden melalui wawancara yang akan dilakukan sebelum dan setelah tes STIFIn.

b. Sumber Tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁴³ Sumber data kedua atau data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa literatur buku,

⁴² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,..., h. 383.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., h. 159.

jurnal, dan dokumen-dokumen lain sebagai pendukung dan pelengkap sumber data primer.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan peneliti untuk memahami makna di balik data yang dimilikinya. Analisis data tersebut terdiri dari serangkaian aktivitas yang antara satu dengan penelitian kualitatif yang satu dengan yang lainnya boleh jadi berbeda. Namun, secara umum, aktivitas-aktivitas tersebut biasanya terdiri dari aktivitas membaca, melakukan coding, mengorganisasikan, membuat kategori, melakukan analisa-sintesa, dan menemukan makna.⁴⁴

Proses analisis data pada penelitian kualitatif deskriptif sebenarnya sudah dilakukan sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, dan setelah di lapangan. Adapun tahapan dalam analisis data penelitian ini mengacu pada proses analisis data kualitatif (Seidel, 1998), berikut langkah-langkahnya:

⁴⁴ Agus Abdul Rahman, *Metode Penelitian Psikologi*,..., h. 161.

- Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya,
- Berpikir, dengan jalan agar membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁴⁵

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, diawali dengan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., h. 258.

Bab ke dua, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi sejarah berdirinya Jurusan BKI, profil Jurusan BKI, letak geografis Jurusan BKI, visi, misi, Jurusan BKI, dan kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang atau meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa di Jurusan BKI.

Bab ke tiga membahas tentang kondisi kepercayaan diri mahasiswa BKI. Didalamnya akan di paparkan mengenai profil mahasiswa BKI, serta kondisi kepercayaan diri mahasiswa BKI sebelum melakukan tes kepribadian STIFIn.

Bab ke empat, membahas tentang peran tes STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa BKI. Di dalamnya membahas tentang proses pelaksanaan tes, deskripsi kepercayaan diri setelah melakukan tes, dan analisis data serta peran STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan diri pada mahasiswa BKI.

Bab ke lima di akhiri dengan penutup yang meliputi kesimpulan serta saran-saran.